

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang ikut menopang berdirinya sebuah peradaban. Eksistensi suatu warga Negara sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Seorang yang memiliki karakter kuat dapat menjadi yang bermartabat dan disegani oleh Negara lain.¹ Menjadi sebuah Negara yang berkarakter sudah menjadi tujuan Negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Negara yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Negara, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada permasalahan melemahnya karakter bangsa. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai persoalan bangsa yang gejalanya mulai nampak perlahan-lahan semenjak beberapa dekade terakhir.

¹ Rosa Susanti. 2013. "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa". Dalam *jurnal Al-Ta'lim* jilid 1 nomor 6 [online], 53

² Depdiknas. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pusat Dokumentasi Depdiknas, 2003

Jika tidak segera diatasi persoalan ini dapat mengancam eksistensi dan keamanan bangsa Indonesia. Beberapa permasalahan akut yang sedang dihadapi bangsa Indonesia antara lain, lemahnya kepemimpinan nasional, lemahnya semangat juang (*fighting spirit*) generasi muda, tingginya tingkat korupsi dan krisis identitas.³

Menurut Thomas Licona, ada 10 aspek degradasi moral yang melanda suatu merupakan tanda-tanda kehancuran Negara. Kesepuluh tanda tersebut adalah; meningkatnya kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang memburuk, pengaruh rekan kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, tidak adanya batasan moral baik-buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu warga, banyaknya ketidak jujur, serta adanya saling curiga dan kebencian di antara semua.⁴

Dalam perkembangannya, pembentukan karakter pada generasi penerus bangsa telah diupayakan dengan berbagai bentuk dan usaha, namun hingga saat ini belum terlaksana secara optimal.⁵ Dalam pembentukan karakter pada anak tidak dapat dilakukan secara instan, perlu adanya proses pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan, pembudayaan dan internalisasi menjadi

³ Syaiful Anwar and Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial" 9, no. 2 (2018): 233–47

⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h.51

⁵ Much. Arif Saiful Anam, "Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral" 02, no. 02 (2014): 390–426

karakter.⁶ Melihat fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kemajuan Negara. Pendidikan Karakter merupakan tumpuan harapan agar terselamatkannya Negara dari jurang kehancuran yang dalam. Pendidikan karakter di masa sekarang sangatlah perlu untuk mengatasi krisis moral suatu Negara.

Fenomena yang paling merebak di kalangan para remaja saat ini adalah menurunnya moral keagamaan, seperti penggunaan narkoba, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, pembunuhan dan lainnya sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, sehingga akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan yang sederhana. Masalah moral keagamaan merupakan suatu masalah yang sangat krusial dan menjadi perhatian bagi orang dimana saja, baik itu dalam masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang masih terbelakang, karena dari kerusakan moral keagamaan seseorang menyebabkan ketidaknyamanan dan ketentraman hidup orang lain. Jika dalam masyarakat banyak yang rusak moral agamanya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat tersebut.

Belakangan ini telah banyak terdengar keluhan-keluhan orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, khususnya pada anak-anak berumur belasan tahun atau masa remaja sangat

⁶ Ahmad Tafsir, "*Pendidikan Agama Dalam Keluarga*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 8.

sulit untuk dikendalikan. Adapun gejala-gejala yang menunjukkan menurunnya moral pada anak-anak khususnya remaja dapat digolongkan dalam beberapa hal, yaitu: 1) Kenakalan ringan, seperti tidak patuh kepada orang tua dan guru, bolos sekolah, sering berkelahi, suka berkata-kata kotor, cara berpakaian tidak sesuai dengan syariat Islam, dan lain sebagainya 2) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, misalnya mencuri, merampok, menganiaya, membunuh, merusak milik orang lain, kebut-kebutan, dan lain sebagainya. 3) Kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.⁷

Penanaman nilai-nilai moral bertujuan untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai moral yang mulai luntur di lingkungan anak dan remaja akibat pengaruh buruk lingkungan yang mereka dapatkan sehingga hal ini diharapkan pada masa yang akan datang akan memiliki moral dan berakhlak mulia. Karena jika sedari kecil seorang anak dibiarkan saja tanpa diajari tentang nilai-nilai moral yang baik serta akhlak yang mulia, akan berpengaruh buruk bagi dirinya sebagai generasi mendatang sehingga akan membuat rugi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸

Sebagai contoh kita ambil ajaran agama, misalnya Islam, maka yang terpenting adalah akhlak (moral). Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT di tengah-tengah kejahilan (kebodohan) masyarakat pada zaman jahiliyah. Saat itu akhlak dan perilaku masyarakat sangat biadab. Dengan sikap

⁷ Komariah, Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Remaja Menurut Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Islam, Ta'lim*. No. 1 Vol.9, 2011, 44

⁸ Ruslan, et al. "Penanaman Nilai-nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut" (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*) Vol. 1 Nomor 1, 2016, 69

sabar dan keteguhan hati, beliau mengubah moral yang telah rusak menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pentingnya akhlak adalah untuk memberikan bimbingan moral. Nabi Muhammad SAW bersabda :

الأخلاق مكارم لأئمة بعثت إماما

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.⁹

Guru merupakan komponen pendidikan yang penting dalam mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat krisis moral yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, obat-obatan terlarang dan sebagainya, maka peran guru dalam moral sangat menentukan perubahan perilaku siswa.¹⁰

Uraian di atas memaparkan bahwa pentingnya pembinaan moral keagamaan yang perlu dilakukan oleh guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, bahkan jika pembinaan tersebut belum ditemukan di suatu sekolah atau lembaga pendidikan sudah saatnya untuk membangun strategi pembentukan karakter yang bermoralkan keagamaan untuk membangun pondasi yang kokoh bagi setiap siswa dan tentunya akan menjadi kebanggaan bagi semua pihak

⁹ Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubra Al-Baihaqi*, Beirut Dar al fikr, 1996, jilid 15, 252

¹⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),

karena peserta didik atau siswa dapat mengendalikan serta dapat menilai mana yang baik dilakukan dan mana yang sebaiknya dihindari.

Pembelajaran pendidikan Islam tidak terlepas dari konsep pembelajaran yang membawa perubahan perilaku (perubahan perilaku) siswa. Pendidikan Islam di Sekolah Menengah diberikan dengan tujuan: (1) mengembangkan iman melalui memberi, memupuk dan mengembangkan pengetahuan, apresiasi, praktik, pemahaman dan pengalaman siswa tentang Islam untuk menjadi manusia Muslim yang terus mengembangkan iman dan pengabdian kepada Allah Swt, dan (2) untuk mewujudkan orang Indonesia yang beragama dan mulia, yaitu, berpengetahuan luas, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleran (tasamuh), menjaga keharmonisan pribadi dan sosial dan mengembangkan budaya Agama di komunitas sekolah.¹¹

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing peserta didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹² Abdul Madjid menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan, secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.¹³

¹¹ Mukhtaruddin, "Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik Sma Swasta Di Kota Yogyakarta" XVIII, no. 01 (2011): 133–144

¹² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 45

¹³ Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam perkembangan moral peserta didik, salah satu upaya menanggulangi kemerosotan moral dan rendahnya tingkat pemahaman peserta didik dengan membentuk karakter disekolah. Salah satu pembentukan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan meimplementasikan dan penguatan budaya religius.

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar-mengajar, ekstra-kurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinu dan konsisten di lingkungan sekolah.¹⁴

Dengan demikian budaya religius salah satu bentuk perwujudan yang didalamnya terdapat nilai yang membangun lingkungan terbuka bagi siapa saja dengan latar belakang dan kondisi berbeda-beda, pemberian teladan, serta menyiapkan generasi muda agar memiliki jiwa mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan moral secara bertanggung jawab. Maka dari itu dapat dikatakan implementasi budaya religius disekolah merupakan salah satu proses menanamkan sikap, dan nilai-nilai keagamaan ke dalam peserta didik. Sekolah yang menerapkan budaya religius tidak akan mencetak output dengan lulusan berkualitas berwawasan global saja akan tetapi akan

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 43

menghasilkan lulusan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan serta moral yang baik yang sesuai dengan ajaran agama.

Budaya religius yang kondusif dan efektif dalam pendidikan baik itu dalam nilai kepercayaan, dan adanya tidakan bersama sebagai hasil kesepakatan dan komitmen berpengaruh akan peningkatan sistem kerja pendidik, mutu pendidikan, pembentukan sikap, dan moral yang positif. Karenanya budaya religius berperan aktif dan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan keagamaan.¹⁵ Sebab itu sekolah harus mampu memberikan wadah bagi peserta didik dalam hal penguatan agama. Sekolah harus mampu memberikan santapan rohani terhadap peserta didik sehingga terbentuk peserta didik yang berakhlak, kaya spiritual, dan kreativitas. Sekolah harus memiliki budaya religius yang dapat dijadikan kebiasaan dan diamalkan dalam kehidupan keseharian. Hasil dari budaya religius harus mampu terus dipegang untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai agama yang kuat dengan membekali hasil budaya religius yang selama ini diterapkan.

Sekolah harus mampu membangun budaya religius, di mana sebagai cerminan kebiasaan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan dalam tumbuh kembang peserta didik. Sekolah tidak hanya membangun standar kemajuan pada pengembangan sains saja, namun juga berorientasi pada religiusitas peserta didik yang tinggi.¹⁶

¹⁵ Prim Masrokan Mutohar, Pengembangan Budaya Religius (*Religious Culture*) di Madrasah: Strategi Membentuk Katekter Bangsa Peserta Didik..

¹⁶ Sugara. Harry." Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Moralitas Bangsa di SMK Negeri 1 Panji Situbondo." *Jurnal Koulutus*, No. 1 (2019), 114-115

Hasil penelitian terdahulu terkait yang dilakukan oleh Atok Eza Ashari (2021) dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan cara memberi contoh suri tauladan, membimbing, mengawasi, teori praktek, pembiasaan, mendidik, mengelola, memimpin, memberi reward, dan mengevaluasi. Bentuk evaluasi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan cara pengamatan, nilai sikap, nilai pengetahuan, nilai religius, nilai ketrampilan, nilai sosial, absen, memberikan xviii sanksi, guru akan memberi contoh dan reward, laporan balik/*feedback* dari bapak ibu guru lain maupun dari bapak ibu wali murid.

Berdasarkan dengan pemaparan di atas peneliti tertarik dengan MTsN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Watulimo sebagai objek penelitian, karena belakangan ini MTsN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Watulimo adalah salah satu lembaga yang berkembang secara signifikan baik dalam bidang keilmuan maupun moral-moral keagamaan diantaranya yaitu berkurangnya kenakalan remaja dan kuatnya pengendalian diri siswa, hal ini ditandai dengan sedikit sekali ditemukan siswa-siswa yang melakukan pelanggaran moral-moral keagamaan maupun norma-norma di sekolah seperti tawuran.

Adapun budaya religius yang membedakan dengan sekolah lainnya yaitu terdapat kebiasaan berinfaq dihari jum'at serta terdapat kantin jujur. Dari kebiasaan tersebut sekolah dapat membentuk karakter siswa yang jujur dan

ikhlas. Sehingga peserta didik tanpa disadari akan masuk kedalam hati dan menjadi kebiasaan (habbit). Selain itu MTsN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Watulimo mengedepankan akhlakul karimah sebagai pedoman yang harus dikuatkan dalam diri masing-masing siswa agar diterima masyarakat secara luas, tidak hanya mementingkan kecerdasan akademik namun juga mengedepankan akhlak yang baik dan sopan santun.¹⁷

Menurut guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Watulimo, mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya dalam bentuk mata pelajaran dikelas saja akan tetapi juga dalam bentuk kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari disekolah yang dijadikan sebagai pembiasaan. Kegiatan kegiatan Pendidikan Agama Islam tersebut diantaranya ialah: bersalaman dengan guru, membaca Al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai, menghafal Al-Qur'an, sholat berjamaah, sholat dhuha, sedekah, dan ekstartikululer Rohis.

Keunggulan dari riset ini adalah bagaimana guru memberikan penguatan budaya religius sehingga terbentuk karakter moral keagamaan peserta didik. Mengingat bahwa moral keagamaan peserta didik yang semakin menurun dan kurang efektifnya metode guru dalam membentuk moral keagamaan peserta didik. Sehingga sangatlah penting melalui penguatan budaya religious, dengan memperhatikan karakteristik peserta didik serta penting penelitian ini untuk dilakukan agar moral keagamaan peserta didik

¹⁷ Hasil observasi peneliti di SMPN 1 Trenggalek pada hari Senin 3 oktober 2022 pukul 9:00.

semakin membaik agar siswa dapat mengendalikan serta dapat menilai mana yang baik dilakukan dan mana yang sebaiknya dihindari.

Berdasarkan uraian di atas maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penguatan budaya religious terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini untuk memberikan dampak yang baik terhadap karakter moral keagamaan peserta didik. Sehingga peneliti mengangkat judul “*Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Moral Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus di MTsN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Watulimo)*”.

B. Focus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, focus penelitian ini adalah “Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Moral Keagamaan Siswa (Studi Multi Kasus di MTsN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Watulimo)”. Sedangkan pertanyaan penelitian ini secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai religius yang dapat membentuk moral keagamaan siswa di MTsN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Watulimo?
2. Bagaimana penerapan nilai religius terhadap pembentukan moral keagamaan siswa di MTsN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Watulimo?
3. Bagaimana implikasi nilai religius terhadap pembentukan karakter moral keagamaan siswa di MTsN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Watulimo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai religius yang dapat membentuk moral keagamaan siswa di MTsN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Watulimo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan nilai religius terhadap pembentukan moral keagamaan siswa di MTsN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Watulimo.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi nilai religius terhadap pembentukan karakter moral keagamaan siswa di MTsN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Watulimo.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai dan wawasan bagi semua yang membacanya.

1. Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini akan menambah informasi dan wawasan keilmuan bagi sekolah atau guru yang ingin membentuk karakter moral keagamaan melalui penguatan budaya religius di sekolah.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya dalam membentuk karakter moral beragama peserta didik.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam membentuk karakter moral beragama peserta didik melalui penguatan budaya religius.

c. Bagi peserta didik

Dapat digunakan sebagai temuan untuk memacu semangat dalam melakukan aktifitas ibadah, agar mempunyai bekal pengetahuan agama untuk masa depan yang akan datang dan memiliki karakter moral beragama yang baik.

d. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bahan rujukan dan menambah pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah apabila nanti berkecimpung dalam dunia pendidikan yang sesungguhnya khususnya dalam membentuk karakter moral beragama peserta didik melalui penguatan budaya religious di sekolah.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dalam pembahasan judul penelitian tentang budaya religius dalam membentuk karakter moral keagamaan siswa di MTsN 4 Trenggalek dan SMPN 3 Watulimo dan mempermudah penelitian ini. Maka peneliti perlu membatasi beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul ini, yaitu:

1. Secara Konseptual

Penguatan adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan yang diberikan oleh guru merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik.¹⁸

Istilah budaya, menurut Kotter dan Haskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencairkan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan sesama.¹⁹ Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus-menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Menurut Wibowo, budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral, serta bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.²⁰

¹⁸ Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal. 208

¹⁹ J.P. Kotter & J.L. Haskett, *Dampak Budaya Perusahaan terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prehallindo, 1992)

²⁰ Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 25

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing peserta didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²¹ Abdul Madjid menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan, secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.²²

Karakter adalah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dengan manusia lain, lingkungan dan kebangsaan yang dimanifestasikan dalam pemikiran, sikap, perasaan, kata-kata dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga diartikan dengan cara yang sama dengan moralitas bangsa atau karakter bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.²³

Moral Beragama secara etimologis maka kata 'moral' berasal dari bahasa latin *moralis-mos*, *moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara

²¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 45

²² Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

²³ Zubaedi, "*Design Pendidikan Karakter*" (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 19

hidup).²⁴ Moralitas religius adalah sikap manusia berkenaan dengan kepatuhannya terhadap perintah Tuhan secara langsung, dalam arti manusia mengandaikan Tuhan secara langsung sebagai pengawas tindakan moral tersebut, sedangkan pengertian moralitas keagamaan adalah sikap manusia berkenaan dengan ajaran agama yang dianutnya.

2. Secara Operasional

Dimaksudkan untuk menghindari pemahaman yang bermakna ganda atau penafsiran yang keliru serta unuk memberikan pengertian yang lebih terarah sesuai dengan spesifikasi obyek tulisan. Berdasarkan definisi di atas, maka penulis mengemukakan tentang budaya religius dalam membentuk karakter moral keagamaan siswa. Hal ini focus pada wujud budaya religius, penerapan budaya religious, serta implikasi penguatan budaya religius terhadap pembentukan moral keagamaan siswa. Wujud budaya religious merupakan wujud budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religious, misalnya senyum, salam dan sapa, saling hormat dan toleransi, sholat dhuha, dan lain-lain. Penerapan budaya religius di sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Implikasi budaya religious merupakan dampak yang terjadi terhadap seluruh wilayah akademik di sekolah khususnya terhadap siswa terkait penerapan budaya religious yang meliputi perubahan perilaku siswa.

²⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia, 2002), 672